

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
1.	Instumen Penelitian	90
2.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel	95
3.	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	98
4.	Data Hasil Penelitian	99
5.	Analisis <i>Crosstab</i>	101
6.	Analisis Deskriptif	104



Intelligentia - Dignitas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten secara akademik, juga memiliki integritas moral dan etika profesi yang kuat. Hal ini menjadi penting mengingat revolusi industri pada era globalisasi, di mana dunia kerja semakin menaikkan standar perekrutan kepada lulusan perguruan tinggi untuk mampu menunjukkan perilaku etis dalam menjalankan tugas profesinya. Etika profesi bukan sekadar pelengkap kompetensi teknis, melainkan fondasi yang menentukan kualitas layanan, kepercayaan publik, dan keberlanjutan karier seseorang dalam bidang profesinya (Qalbi & Syamsuddin, 2025; Chotimah & Suryani, 2020).

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melalui rumpun Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK) khususnya pada program pendidikan, menyelenggarakan pendidikan di berbagai program studi seperti Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pendidikan Tata Boga, Pendidikan Tata Busana, dan Pendidikan Tata Rias. Rumpun IKK memiliki karakteristik unik karena berorientasi pada pengembangan kompetensi vokasional dan kependidikan yang mempersiapkan lulusannya menjadi pendidik, praktisi industri, maupun wirausahawan. Dalam keberagaman profil lulusan ini akan semakin banyak tuntutan dalam penguasaan etika profesi secara lebih luas dan menyeluruh, mengingat mereka akan berhadapan langsung dengan peserta didik, klien, dan lingkungan kerja profesional yang menghendaki standar perilaku tinggi dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi profesional, dan integritas (Kemendikbudristek, 2024).

Pada dunia kependidikan, etika profesi menjadi kemampuan mendasar setiap profesi yang perlu penghayatan bahkan selama masa pendidikan. Etika profesi mencakup kemampuan membedakan benar dan salah, bertanggung jawab terhadap tugas, menjunjung tinggi komitmen, menjalankan komunikasi profesional, serta menghormati norma dan kode etik yang berlaku (Joseph, 2016; Massofa, 2008). Berbagai kajian menegaskan bahwa guru dan calon guru vokasional dituntut untuk menjaga integritas pribadi, berlaku jujur dan adil, serta mematuhi kode etik profesi sebagai bagian integral dari kompetensi profesionalnya (Qalbi & Syamsuddin,

2025). Dengan demikian meskipun mahasiswa bukan merupakan suatu profesi, selama masa Pendidikan mahasiswa dilatih untuk menjadi seseorang yang akan menyanggah salah satu profil lulusan dengan gelar sarjana Pendidikan khususnya pada mahasiswa rumpun IKK. Etika profesi sangat membantu mahasiswa terutama saat menjalani PKM, dengan bekal yang dimiliki mahasiswa selama pendidikan, etika profesi tidak sekedar menilai kelayakan mahasiswa tersebut menjadi pendidik profesional atau bukan, melainkan bagaimana mahasiswa tersebut mampu mengaplikasikannya saat PKM hingga mereka mampu memetakannya.

Pengukuran etika profesi dapat dilihat dari banyak hal, menurut Komba dan Mukadi (2021) etika profesi guru dapat diukur melalui empat dimensi utama profesionalisme, tanggung jawab, kepedulian dan rasa hormat, serta integritas dan kejujuran. Menurut Purba et al. (2024) etika profesi dinilai melalui tiga hal yaitu, integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme. Sedangkan menurut Ridho dan Rosidi (2025) etika profesi diukur dengan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan integritas. Berbeda dengan Reza dan Khasanah (2025) yang menilai etika profesi dengan mengukur kompetensi, kejujuran, tanggung jawab, dan etika. Berdasarkan dimensi-dimensi yang disebutkan oleh penelitian terdahulu, penelitian ini akan diukur melalui profesionalisme, tanggung jawab, kepedulian dan rasa hormat, serta integritas dan kejujuran. Hal ini dikarenakan dimensi-dimensi ini masih relevan dengan dimensi yang digunakan pada penelitian terdahulu.

Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) atau praktik lapangan merupakan salah satu strategi pembentukan kompetensi etika profesi yang paling efektif dalam pendidikan keguruan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di kampus sekaligus berinteraksi langsung dengan lingkungan kerja nyata. Mahasiswa rumpun IKK melaksanakan PKM selama kurang lebih lima bulan di berbagai institusi mitra seperti sekolah menengah kejuruan, maupun sekolah menengah pertama. Selama periode ini, mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis mengajar atau praktik industri, tetapi juga harus menunjukkan perilaku profesional seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi secara efektif, pemahaman peran, serta kemampuan beradaptasi dengan budaya organisasi tempat praktik (Kemendikdasmen, 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan etika profesi mahasiswa selama PKM masih menghadapi berbagai tantangan serius. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 30 mahasiswa serta observasi lapangan pada beberapa guru pamong sekolah tempat diadakan PKM, ditemukan sebagian besar mahasiswa tidak mencerminkan sikap seorang calon pendidik yang beretika. Beberapa guru pamong melaporkan adanya mahasiswa yang berbicara terlalu santai dengan siswa, tidak menjaga batasan relasional yang seharusnya ada antara pendidik dan peserta didik, kurang siap dalam mengelola tugas administratif, terlambat, menyalahgunakan fasilitas sekolah, kurangnya komunikasi antar mahasiswa dengan guru pamong, serta enggan berkonsultasi ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Fenomena serupa juga dikonfirmasi oleh penelitian Azkiyah dan Mukminin (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa praktikan di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan kualitas pengajaran yang memadai, terutama dalam aspek komunikasi profesional dan manajemen kelas. Lebih lanjut, penelitian Davies dan Heyward (2021) mengungkapkan bahwa mahasiswa praktikan sering menghadapi permasalahan terkait batasan peran antara guru dan siswa, namun tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menyelesaikannya secara profesional.

Mahasiswa rumpun IKK telah mendapatkan pembekalan etika profesi melalui mata kuliah Profesi Kependidikan, Etika Komunikasi, dan *Micro Teaching* pada semester-semester sebelum PKM. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan kesenjangan signifikan antara pengetahuan teoritis dengan implementasi praktis. Mahasiswa yang sebelumnya telah mempelajari etika profesi terlihat tidak mengimplementasikan secara maksimal, sehingga ketika mengaplikasikan secara langsung dalam situasi nyata di sekolah mengalami kesulitan dan kendala yang tak terelakkan. Indriawati (2023) menjelaskan bahwa pemahaman kognitif tidak secara otomatis ditransformasikan menjadi perilaku etis tanpa proses internalisasi yang mendalam. Kultura Journal (2024) menemukan bahwa kesenjangan antara *knowing* dan *doing* etika profesi merupakan tantangan umum mahasiswa generasi Z, yang memahami teori dengan baik namun kesulitan menerapkannya dalam konteks praktis yang dinamis. Pembelajaran etika profesi perlu diperkuat dengan

pengalaman langsung, evaluasi diri, dan situasional agar mahasiswa tidak hanya "tahu", tetapi juga "terbiasa" berperilaku etis.

Beranjak kepada kasus pelanggaran etika di lingkungan Pendidikan, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pelanggaran etika di lingkungan pendidikan, termasuk yang melibatkan calon pendidik, masih cukup tinggi. Pada tahun 2023, tercatat 25 kasus pelanggaran hak anak di jenjang SD/ sederajat (67%), 5 kasus di SMP, dan 6 kasus di SMA yang sebagian melibatkan pendidik atau praktikan (KPAI, 2023 dalam Suhaila, 2021). Meskipun tidak semua kasus melibatkan mahasiswa praktikan, data ini menunjukkan urgensi penguatan etika profesi sejak masa pendidikan. Selain itu, penelitian Setyaningsih (2023) tentang pembinaan etika akademik mahasiswa generasi Z calon pendidik menemukan bahwa kompetensi kepribadian mahasiswa, yang mencakup aspek etika profesi, masih berada pada kategori sedang dan memerlukan pembinaan intensif. Fenomena ini semakin memperkuat argumentasi bahwa kesenjangan antara pemahaman kognitif tentang etika profesi dengan implementasinya dalam perilaku nyata di lingkungan kerja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian serius.

Tantangan ini semakin kompleks ketika mempertimbangkan karakteristik generasi Z yang saat ini mendominasi populasi mahasiswa. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997-2012, tumbuh dalam era digital dengan akses informasi yang sangat luas namun juga dengan kecenderungan gaya komunikasi yang informal dan kurang terstruktur. Harahap et al. (2023) menemukan bahwa implementasi etika komunikasi generasi Z cenderung lemah akibat pengaruh gaya komunikasi digital yang santai dan kurangnya pendidikan karakter berkelanjutan yang efektif. Penelitian Susanto dan Raharjo (2021) mengungkapkan bahwa 43% guru melaporkan merasa tidak nyaman karena harus merespons pesan dari siswa atau orang tua di luar jam kerja, dan batasan komunikasi profesional sering kali kabur di kalangan pendidik muda generasi Z. Pola komunikasi yang terbiasa informal di media sosial sering kali terbawa ke dalam interaksi profesional, sehingga mengaburkan batasan antara ranah pribadi dan profesional (Maududi et al., 2023; Ningsih & Lestari, 2020).

Ramadhanti et al. (2024) menegaskan bahwa degradasi moral di kalangan generasi muda, yang sebagian besar dipengaruhi oleh penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dan minimnya pembinaan etika secara sistematis, telah memengaruhi sikap, komunikasi, dan tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas selama PKM. Hal ini menimbulkan persepsi negatif dari guru pamong dan pihak sekolah terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjadi pendidik profesional.

Bicheva dan Varivoda (2016) menyatakan bahwa profesional ideal harus memiliki sejumlah karakter kunci, yaitu kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, integritas, rasa hormat terhadap orang lain, dan komitmen terhadap standar profesi. Nilai-nilai ini seharusnya mulai tertanam sejak mahasiswa berada di kampus dan diasah melalui pengalaman praktik lapangan. Namun, temuan di lapangan menunjukkan tidak adanya konsistensi perilaku mahasiswa, terutama ketika berada di luar pengawasan langsung dosen pembimbing. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi etika profesi belum sepenuhnya terjadi, sehingga mahasiswa cenderung menunjukkan perilaku profesional hanya ketika ada pengawasan eksternal, bukan berdasarkan kesadaran moral internal yang kuat.

Mengingat rumitnya tantangan tersebut, diperlukan penelitian deskriptif untuk memetakan gambaran etika profesi mahasiswa rumpun IKK setelah melaksanakan PKM. Penelitian deskriptif memungkinkan identifikasi aspek-aspek etika profesi yang sudah berkembang dengan baik dan aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan. Zega dan Damanik (2025) menegaskan bahwa pemetaan etika profesi menjadi dasar penting dalam pembinaan kurikulum dan pengembangan karakter mahasiswa di pendidikan vokasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi faktual dan sistematis tentang kondisi etika profesi mahasiswa, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang strategi pembinaan yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara menyeluruh kondisi etika profesi mahasiswa rumpun Ilmu Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta setelah menjalani Praktik Keterampilan Mengajar. Etika profesi dalam penelitian ini tidak untuk mengukur apakah seorang mahasiswa pantas atau tidak menjadi pendidik profesional. Melainkan untuk

memetakan sejauh mana etika profesi yang dimiliki seorang mahasiswa, setelah mahasiswa tersebut melakukan praktik keterampilan mengajar. Akankah mahasiswa sebagai calon guru dapat menerapkan etika khususnya etika profesi keguruan selama mereka menjalankan praktik keterampilan mengajar guna menjaga nama baik almamater, meskipun mahasiswa tersebut tidak memiliki minat untuk menjadi pendidik di masa depan. Penelitian dengan judul "Analisis Etika Profesi Keguruan pada Mahasiswa Kependidikan Rumpun Ilmu Kesejahteraan Keluarga" ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi bagi program studi dan fakultas dalam meningkatkan pembinaan etika profesi mahasiswa sebagai calon guru dengan gelar sarjana pendidikan, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kualitas profesional yang unggul, berintegritas, dan siap bersaing di dunia kerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih ditemukan perilaku mahasiswa yang kurang mencerminkan etika profesi selama pelaksanaan PKM berdasarkan laporan guru pamong dan hasil observasi lapangan.
2. Terdapat kesenjangan antara pemahaman kognitif mahasiswa tentang etika profesi dengan implementasinya dalam perilaku profesional selama PKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada Analisis Perilaku Mahasiswa Ditinjau dari Prespektif Etika Profesi Keguruan. Penelitian ini tidak meneliti faktor-faktor yang memengaruhi etika profesi mahasiswa, melainkan berfokus pada pemetaan kondisi aktual etika profesi mahasiswa pasca-PKM secara deskriptif kuantitatif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran etika profesi keguruan pada mahasiswa kependidikan rumpun ilmu kesejahteraan keluarga secara keseluruhan dalam aspek dimensi serta distribusi kategori berdasarkan skor deskriptif?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini untuk dunia pendidikan adalah bagaimana sebuah etika untuk seorang calon guru, maupun calon lulusan universitas yang mejadi tolak ukur atau sebuah pembeda sebagai kaum intelektual, baik dalam dunia pendidikan maupun industri.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah dapat menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman terkait etika berprofesi terutama dalam bidang keguruan.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang kesiapan etika profesi mahasiswa praktikan, sehingga sekolah mitra dapat memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan program PKM di masa mendatang. Informasi ini juga dapat membantu guru pamong dalam membimbing mahasiswa praktikan dengan lebih efektif.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi program pembinaan etika profesi mahasiswa, baik melalui kurikulum akademik maupun program praktik lapangan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang strategi penguatan etika profesi yang lebih efektif dan terstruktur, serta mengidentifikasi aspek-aspek etika profesi yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pendidikan dan pelatihan mahasiswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, misalnya penelitian eksperimental tentang strategi pembinaan etika profesi, penelitian korelasional tentang hubungan etika profesi dengan variabel lain seperti kesiapan kerja atau kompetensi pedagogik, atau penelitian komparatif tentang etika profesi di berbagai program studi atau institusi.